



Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam

Vol. 3 No. 1, April 2025

E-ISSN: 2986-2981

DOI: <https://doi.org/10.59548>

**PEMBERANTASAN BUTA AKSARA AL-QURAN
DI RUMAH KALIGRAFI AN-NIDA'
MEDAN-SUMATERA UTARA**

¹Ulfa Aini, ²Nurul Jumadissaniyah Sitorus, ³Al Halim Kusuma

¹Madrasah Tsanawiyah Swasta Muallimin UNIVA, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

³Yayasan Haiah Nusratul Islam, Indonesia

Corresponding E-mail: nurulstr210802@gmail.com

ABSTRACT

The challenge of Qur'an illiteracy is a serious obstacle in communities and institutions, limiting access to the interrelated understanding of the Qur'an and Arabic language learning. The development of science and technology is a challenge for Arabic language educators in improving the quality of learning. The art of calligraphy or khatt has emerged as an effective potential in overcoming illiteracy in the Koran and enriching Arabic language learning. Calligraphy is described as a beauty of taste, an advisor to the mind, a weapon of knowledge, and a secret keeper. This research discusses teachers' efforts to improve the ability to read and write the Qur'an through the art of calligraphy. Calligraphy is not only an aesthetic aspect, it is also a maharah kitabah, the ability to compose hijaiyah letters according to the rules of good and correct Arabic writing. The research methods used include literature review, direct interviews, observation and documentation. The research results show that through calligraphy training, efforts to help overcome Hijaiyah illiteracy are carried out by detecting individual abilities, designing learning programs, and assessing learning outcomes. Calligraphy is an effective instrument for overcoming illiteracy and increasing Arabic literacy. The success of learning calligraphy depends on an approach that suits individual needs. The art of calligraphy is not only a learning tool, but also brings the spiritual values and beauty of the Koran to generations learning Arabic.

Keywords: *Reading-Writing, Arabic, Illiteracy, Calligraphy*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY
International license E-ISSN: 2987-0909, DOI: 10.59548/je.v3i1.358

Pendahuluan

Buta aksara Al Qur-an menjadi tantangan serius di banyak komunitas atau lembaga, sehingga membatasi akses ke pemahaman Al Qur-an dan pembelajaran Bahasa Arab dimana huruf-hurufnya saling berkaitan. Melihat kondisi zaman sekarang yang dipengaruhi oleh perkembangan IPTEK menjadi tantangan bagi seorang pendidik Bahasa Arab dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Arab itu sendiri. Seni kaligrafi menjadi potensi untuk menjadi alat yang efektif dalam membantu pembelajaran Bahasa Arab dan mengatasi buta aksara Al Qur-an.

Kaligrafi atau khatt dilukiskan sebagai kecantikan rasa, penasehat pikiran, senjata pengetahuan, penyimpanan rahasia dan berbagai masalah kehidupan.(Tresia, 2019) Oleh sebagian ulama disebutkan bahwa “khatt itu bagaikan ruh di dalam tubuh manusia”. Namun, yang lebih mengagumkan adalah dalam “membaca” dan “menulis” disebutkan dalam Al Qur-an yang merupakan perintah Allah SWT yang menjadi wahyu pertama Nabi Muhammad SAW, yang termaktub dalam surah Al-‘Alaq ayat 1-5:

إِفْرَأْ بِإِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Agung. Yang mengajarkan dengan perantara pena, Dia mengajari manusia apa yang belum diketahuinya.”(Al Qur-An, n.d.)

Bisa dipastikan bahwa kalam atau pena memiliki kaitan erat dengan seni kaligrafi. Tujuan pembuatan kaligrafi mula-mula adalah untuk mengagungkan ayat suci Al Qur-an, kemudian berkembang menjadi lebih mementingkan keindahan. Seni kaligrafi inilah yang digunakan juga untuk hiasan arsitektur masjid, keramik, dan lain sebagainya. Pokok penggambaran kaligrafi adalah ayat-ayat Al Qur-an dan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW.

Salah satu problematika pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa asing adalah dari segi tulisan. Kaligrafi merupakan suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun atau apa-apa yang ditulis di atas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu dirubah dan menentukan cara bagaimana untuk mengubahnya.(Rispu, 2012) Dapat

penulis simpulkan bahwa kaligrafi ini merupakan maharah kitabah yang menulis atau merangkai huruf-huruf hijaiyah menjadi kata dengan kaidah penulisan Arab yang baik dan benar.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua hal utama yang menentukan kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrument penelitian, dan kualitas pengumpulan data (Sugiyono, 2016). Kualitas instrument penelitian erat kaitannya dengan metode yang digunakan dalam sebuah penelitian, sedangkan kualitas pengumpulan data adalah teknik apa yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2016). Dua hal ini saling berakitan meski metode yang digunakan sudah tepat, belum tentu peneliti bias mendapatkan data yang valid jika ia tidak dapat dengan tepat dalam memilih teknik pengumpulan data dalam penelitiannya (Sugiyono, 2016).

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penulisan ini, Peneliti menggunakan dua metode pengumpulan data. *Pertama* dengan melakukan *Library Research* (kajian kepustakaan). Melalui metode ini, Peneliti mengambil sumber atau rujukan dari berbagai artikel jurnal dan buku yang berkaitan dengan aspek Seni Kaligrafi Dalam Memberantas Buta Aksara Hijaiyah guna memperkuat pernyataan dalam penulisan ini. *Kedua* dengan menggunakan teknik wawancara langsung ke lapangan. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui metode tanya jawab kepada informan yang berkaitan dengan objek penelitian dan memiliki informasi yang valid terkait penelitian yang dilakukan Peneliti. Dengan demikian, Peneliti memaparkan sedikit biografi singkat pendiri rumah kaligrafi *An-Nida'* dan juga pemikiran-pemikirannya, sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan berlandaskan apa rumah kaligrafi tersebut dibangun.

Adapun metode pengumpulan data yang Peneliti lakukan yaitu *Observasi*. Metode ini sering kali diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek kajian. Dalam menggunakan metode observasi, cara efektif yang digunakan Peneliti adalah menyusun format yang berisi item-item dalam bentuk teks. Selain itu, Peneliti juga melakukan teknik *Dokumentasi*, teknik ini adalah cara mengumpulkan data melalui karya tulis atau karya yang dihasilkan dari

penulisan kaligrafi termasuk juga buku-buku yang berkaitan dengan penulisan kaligrafi.

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Singkat Pendiri Rumah Kaligrafi

Peneliti telah melakukan wawancara langsung kepada pendiri rumah kaligrafi yairu Febi Rahmadi. Beliau merupakan tokoh penting dalam pembangunan Rumah Kaligrafi *An-Nida'*. Beliau lahir di Kota Medan pada tanggal 25 Februari 1979. Beliau sangat menyukai seni semenjak usia dini. Bahkan dalam penuturannya, seni sudah menjadi bagian dari hidupnya.

Saat beliau masih berusia kanak-kanak, beliau sangat menyukai menggambar atau menekuni berbagai macam hal yang bebau seni. Setelah menamatkan pendidikan sekolah dasarnya di SD Muhammadiyah 06 Medan, beliau melanjutkan pendidikan Tsanawiyahnya di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu. Saat di Pondok Pesantren inilah beliau mulai mengasah kemampuan dalam menekuni kecintaannya terhadap seni. Beliau sudah memiliki bakat sejak kecil, kemudian semakin diasahnya kembali di tempat yang tepat. Walaupun kaligrafi termasuk ke dalam sebuah pelatihan, dalam artian tidak menjadi sebuah kewajiban untuk mempelajarinya, Febi Rahmadi tetap menekuninya. Bahkan, pada saat menempuh pendidikan di Pondok Pesantren, beliau sudah menulis sebuah buku karya ustadznya di percetakan. Buku-buku yang ditulis beliau juga bermacam-macam, mulai dari buku aqidah akhlak, Arab Melayu, dan beberapa buku pelajaran yang biasa digunakan di MDA.

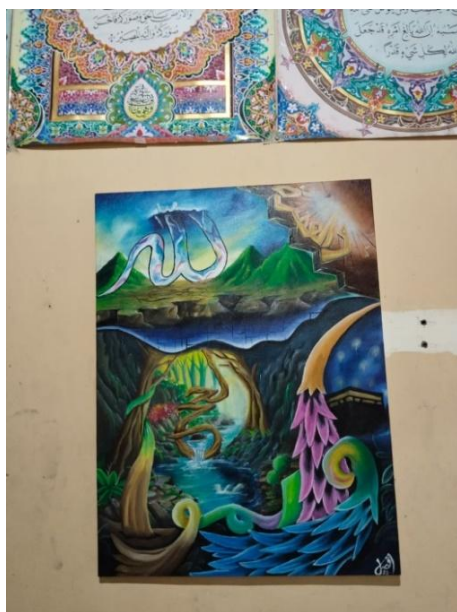
Setelah Febi Rahmadi tamat dari Pondok Pesantren, beliau melanjutkan pendidikannya di MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus) MAN 2 Medan. Bersamaan dengan melanjutkan pendidikannya di dalam ilmu pengetahuan, pengetahuannya mengenai seni kaligrafi semakin bertambah pula. Menginjak usia remaja, Febi Rahmadi sudah mengikuti berbagai *event* perlombaan kaligrafi baik tingkat provinsi maupun nasional dan kembali



dengan membawa kemenangan. Hingga sekarang, beliau aktif dalam berpartisipasi pada MTQ tingkat kabupaten maupun provinsi sebagai dewan hakim cabang kaligrafi. Begitu mencintai seni kaligrafi membuat beliau tidak ingin ilmu yang didapatnya berhenti di dirinya

saja, beliau ingin apa yang dipelajarinya disalurkan kepada banyak orang agar lebih bermanfaat lagi. Beliau ingin memperkenalkan betapa pentingnya seni dalam menulis kaligrafi, terlebih kaligrafi merupakan salah satu ciri khas ummat islam.

Bermodalkan kemauan dan tekad yang kuat, serta dukungan dari beberapa kerabat beliau, akhirnya beliau mendirikan sebuah sanggar yang menampung para generasi muda yang ingin mempelajari ilmu seni kaligrafi. Awal mula berdirinya, *An-Nida'* masih merupakan sebuah sanggar yang santrinya belum menetap. Mereka yang datang hanya mereka yang akan mengikuti perlombaan MTQ. Sebagian menetap di sanggar dan sebagian lagi kembali ke rumah.



Gambar 2. Salah satu karya santri cabang kontemporer

Rumah kaligrafi *An-Nida'* berdiri pada tanggal 16 Desember 2017, yang pada awalnya hanya sebuah sanggar selama 2 tahun. Rumah kaligrafi ini terletak di Jalan Afnawi Nuh No. 38 Tanjung Gusta, Medan Helvetia, Sumatera Utara, merupakan tempat pengembangan dan pelatihan kaum muda dalam mengasah kemampuannya di bidang seni menulis arab khususnya di wilayah Sumatera Utara. Rumah kaligrafi ini merupakan sebuah lembaga pelatihan yang membina seni menulis arab dalam bentuk 4 cabang, yaitu tulisan naskah, dekorasi, hiasan mushaf, dan kontemporer. *An-Nida'* yang dikelola secara individu oleh Febi Rahmadi, tidak menentukan peserta

didiknya harus menguasai cabang-cabang tertentu. Melainkan, cabang yang dipilih dan dipelajari peserta didik merupakan cabang yang memang diinginkan dan diminati oleh para santri.



Gambar 3. Karya santri jenis khatt naskhi

Dalam pelatihan yang dilakukan di rumah *An-Nida'* memfokuskan diri pada penulisan yang menggunakan khatt Naskhi. Hal ini berlatar belakang dari kebiasaan yang telah dimulai sejak awal. Banyak perlombaan MTQ yang lebih sering memperlombakan cabang seni kaligrafi dengan menggunakan jenis khatt naskhi. Hal ini merujuk pada halaman pertama dan kedua dalam mushaf Al Qur-an. Dimana penulisannya menggunakan jenis khatt naskhi dengan beberapa alasan. *Pertama*, karena khatt naskhi lebih mudah dipahami dan dibaca oleh orang awam di Indonesia. *Kedua*, jenis khatt naskhi ini lebih mudah dikuasai oleh pemula kebanyakan. Febi Rahmadi

mengungkapkan dalam penjelasannya, bukan berarti khatt naskhi ini lebih mudah, melainkan metode yang dipelajari di Indonesia pertama kali adalah jenis khatt naskhi. Kalau menggunakan metode Turki atau Arab, mereka lebih cenderung mengajarkan pertama kali jenis khatt Riq'ah.

B. Berantas Buta Aksara Huruf Hijaiyah Dengan Seni Kaligrafi

Tentang asal-usul kaligrafi itu sendiri, banyak pendapat yang mengemukakan tentang siapa yang mula-mula menciptakan kaligrafi. Untuk mengungkap hal tersebut, cerita-cerita keagamaanlah yang paling tepat dijadikan pegangan. Akhirnya muncul tafsiran-tafsiran baru tentang asal-usul tulisan indah atau kaligrafi yang lahir dari ide "menggambar" atau "lukisan" yang dipahat atau dicoretkan pada benda-benda tertentu seperti daun, kulit, kayu, tanah, dan batu. Hanya gambar-gambar yang mengandung lambing-lambang dan perwujudan dari keadaan-keadaan tertentu yang diasosiasikan dengan bunyi ucap sajalah yang dapat diusut sebagai awal pembentukan kaligrafi.

Tujuan pembuatan kaligrafi (khatt) mula-mula adalah untuk mengagungkan ayat-ayat suci Al Qur-an, tetapi kemudian berkembang kaligrafi (khatt) yang lebih mementingkan keindahan. Seni kaligrafi inilah yang kemudian juga digunakan sebagai hiasan arsitektur masjid, keramik,

keca berwarna, dan lain-lain. Pokok penggambaran kaligrafi adalah ayat suci Al Qur-an dan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. (Sumartono et al., 2009) Salah satu problematika pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa asing adalah segi tulisan. Siswa Indonesia mengalami kesulitan dalam hal menulis bahasa Arab karena berbagai alasan, yaitu menulis bahasa arab dimulai dari sebelah kanan, sedangkan bahasa Indonesia dimulai dari sebelah kiri, perbedaan bentuk huruf, dimana harus meletakkan huruf di awal, tengah, dan akhir kata.

Dalam kaitannya dengan bahasa arab, kaligrafi berfungsi sebagai cara penulisan Al Qur-an dan hadits serta ornament. Oleh karena itu kaligrafi mempunyai peran penting terhadap perkembangan bahasa arab. Penulisan kaligrafi arab (khatt) tidak hanya menuntut aspek estetika, namun juga membuat tulisan yang baik dan benar sesuai dengan kaidah penulisannya.

Pada mulanya, islam tidak membutuhkan suatu bentuk kesenian, tetapi bersamaan jalannya waktu, orang-orang islam menjadikan karya-karya seni sebagai media untuk mengekspresikan pandangan hidupnya. Mereka membangun bentuk-bentuk seni yang kaya sesuai dengan perspektif kesadaran nilai islam dan secara perlahan mengembangkan gaya mereka sendiri serta menambah sumbangan kebudayaan di lapangan kesenian. Bangsa arab diakui sebagai bangsa yang sangat ahli dalam bidang sastra, dengan sederet nama-nama sastrawan yang terkenal pada masanya. Namun, dalam hal tradisi tulis-menulis masih tertinggal jauh bila dibandingkan dengan beberapa bangsa di belahan dunia lainnya yang telah mencapai tingkat kualitas tulisan yang sangat populer. (Tresia, 2019) Pembentukan huruf abjad arab menjadi dikenal pada masa-masa awal islam memakan waktu berabad-abad. Inskripsi Arab Utara tahun 250 M, 328 M dan 512 M menunjukkan kenyataan tersebut. Dari inskripsi-inskripsi yang ada, dapat ditelusuri bahwa huruf arab berasal dari huruf Nabati, yaitu huruf orang-orang Arab Utara yang masih dalam rumpun Smith yang terutama hanya menampilkan huruf-huruf mati.

Pada dasarnya upaya untuk mengajarkan kaligrafi supaya minat masyarakat dalam meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al Qur-an sebenarnya sangat efektif dikarenakan dilihat dari pembelajaran kaligrafi yang mengedepankan praktek secara langsung penulisan maupun cara baca sesuai dengan kaidah huruf-huruf di Al Qur-an. Adanya pelatihan kaligrafi ini, dituntut untuk bisa menulis dan membaca huruf arab dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah bahasa arab.

Kesulitan yang dihadapi saat pelatihan kaligrafi yaitu kecerdasan setiap individu yang berbeda-beda, serta pengetahuan tentang hruuf-huruf arab. Apalagi jika seseorang tersebut belum lancar membaca Al Qur-an, karena semua materi pembelajaran kaligrafi menggunakan bahasa arab dan juga harus dapat membaca Al Qur-an dengan baik dan benar. Jika mampu membaca Al Qur-an dengan baik dan benar, maka akan mempermudah dalam pelatihan seni kaligrafi. Solusi dari keadaan ini adalah seorang pengajar kaligrafi harus memiliki alternative baik itu di saat proses pembelajaran yang tentunya dengan penggunaan metode yang tepat dengan program yang khusus bagi individu yang belum mengerti dan masih perlu pengenalan huruf-huruf arab beserta kaidah-kaidah bahasa arab.

Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan seorang pengajar kaligrafi untuk membantu memberantas buta aksara hijaiyah, diantaranya. *Pertama*, Pendeteksian kemampuan setiap individu. Keberhasilan suatu pembelajaran diawali dengan beberapa kegiatan informative dari seorang pengajar kepada orang yang diajari ataupun sebaliknya. Kegiatan informative tersebut dilakukan secara terorganisir pada awal pertemuan pertama atau dengan istilah tatap muka pertama, sehingga orang yang diajari mengetahui 50% secara tepat kapabilitas apa yang seharusnya dimiliki setelah mengikuti pembelajaran dalam kurun waktu tertentu; *Kedua*, Merancang program pembelajaran. Seorang pengajar harus mempersiapkan rancangan pembelajaran yang sistematis, tersusun secara rapid an menggambarkan kemampuan dalam mendesain pembelajaran dengan baik. Kemudian dalam pemilihan sumber media pembelajaran selalu disinergikan dengan tujuan pembelajaran, materi, dan karakteristik individu yang diajarkan; *Ketiga*, Melaksanakan penilaian hasil pembelajaran. Penilaian merupakan proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar. Dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutanm bukti-bukti otentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas public. Penilaian dilakukan untuk mengambil keputusan tentang pencapaian kompetensi yang mengikuti pembelajaran, mendiagnosis kesulitan belajar, dan memberikan umpan balik untuk perbaikan proses.

Kaligrafi dalam meningkatkan baca tulis Al Qur-an harusnya lebih mengedepankan praktek pembelajaran secara langsung. System penulisan huruf arab tidak mengenal huruf capital, akan tetapi apabila telah dialih

aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal, nama tempat, nama bulan, nama diri dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri yang diawali dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis capital adalah awal nama diri, bukan kata sandangnya. Contoh: 'Ali Hasan al-'Aridh, al-Asqalani, al-Farmawi dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata AL Qur-an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf capital. Contoh: Al Qur-an, Al-Baqarah, Al-Fatihah dan seterusnya.

Kemampuan menulis adalah suatu keterampilan yang bisa dimiliki siswa melalui latihan dalam menulis.(Nurman, 2017) Kemampuan menulis huruf Al Qur-an adalah suatu keterampilan yang dimiliki siswa melalui latihan gaya menulis huruf-huruf Al Qur-an dengan benar. Huruf Al Qur-an adalah kumpulan huruf hijaiyah yang terdapat dalam ayat Al Qur-an. Sehingga yang dimaksud dengan huruf Al Qur-an adalah menulis huruf hijaiyah sesuai dengan kaidah yang telah diberlakukan.(Nurman, 2017) Dalam penulisan huruf hijaiyah ini terdapat banyak cara dan ragam penulisannya. Untuk membentuk satu huruf dengan huruf lainnya berbeda-beda.(Husain, 1985)

Pembelajaran menulis Al Qur-an diartikan sebagai suatu proses pemberian bimbingan, motivasi, serta fasilitas kepada anak tentang cara membentuk alphabet Arab yaitu huruf-huruf hijaiyah yang terdapat dalam Al Qur-an. Dalam proses selanjutnya, anak diajarkan bagaimana menggoreskan alat tulis dalam merangkai huruf Arab sesuai dengan standar Al Qur-an di atas kertas, papan tulis, dan lain sebagainya.(Izzan, 2011) Sejalan dengan hal ini, Febi Rahmadi mengemukakan pendapatnya mengenai tata cara penulisan huruf-huruf hijaiyah. Menurutnya, kaligrafi ini sebagai salah satu cara dalam mengatasi buta aksara Al Qur-an. Terdapat dua penilaian dalam penulisan kaligrafi. *Pertama*, kaidah imlaiyah. *Kedua*, kebenaran kaidah penulisan. Menurutnya, kebenaran kaidah penulisan bukan sekadar hafal secara lisan, namun juga harus secara tulisan. Kebenaran penulisan ini juga berkaitan dengan kaidah Bahasa Arab. Sehingga dalam pengucapan itu benar, belum tentu dalam kaidah penulisan juga benar. Sebagai contoh kata يوم digabung dengan kata الدين tanpa

menggunakan ال. Secara penyebutannya benar, karena sama-sama menyebut يومدين namun, secara kaidah imlaihah itu salah.

Kesimpulan

Dapat Penulis simpulkan bahwa buta aksara Al Qur-an merupakan tantangan serius dalam komunitas atau lembaga, membatasi pemahaman Al Qur-an dan pembelajaran Bahasa Arab. Perkembangan IPTEK di era sekarang juga menjadi tantangan bagi pendidik Bahasa Arab dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Seni kaligrafi atau khatt dianggap sebagai alat yang efektif dalam membantu pembelajaran Bahasa Arab dan mengatasi buta aksara Al Qur-an.

Kaligrafi dijelaskan sebagai kecantikan rasa, penasehat pikiran, senjata pengetahuan, dan penyimpan rahasia. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, kaligrafi berfungsi sebagai cara penulisan Al Qur-an, Hadits, dan ornament. Tujuan awal pembuatan kaligrafi adalah untuk mengagungkan ayat suci Al Qur-an, tetapi seiring waktu, berkembang menjadi seni yang mementingkan keindahan. Kaligrafi tidak hanya memiliki peran estetika, tetapi juga sebagai maharah kitabah, yaitu kemampuan menulis atau merangkai huruf-huruf hijaiyah menjadi kata dengan kaidah penulisan Arab yang baik dan benar. Dalam mengajarkan kaligrafi, pendidik perlu memahami kecerdasan setiap individu, serta memberikan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Sebagai bagian dari tradisi islam, kaligrafi dianggap memiliki hubungan erat dengan huruf-huruf abjad Arab yang berkembang seiring waktu. Meskipun islam awalnya tidak membutuhkan bentuk seni, seiring berjalannya waktu, seni dijadikan media untuk mengekspresikan pandangan hidup umat islam. Pembelajaran kaligrafi dianggap efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis AL Qur-an. Kendala yang mungkin muncul selama pelatihan kaligrafi termasuk kecerdasan yang berbeda-beda dan pengetahuan tentang huruf arab, terutama bagi mereka yang belum lancar membaca Al Qur-an.

Pendekatan yang diusulkan untuk membantu mengatasi buta aksara hijaiyah melibatkan pendeteksian kemampuan individu, merancang program pembelajaran yang sistematis, dan melaksanakan penilaian hasil pembelajaran. Selain itu, penting bagi pengajar kaligrafi memiliki alternative dan metode yang sesuai dengan kebutuhan individu, terutama mereka

yang masih perlu pengenalan huruf-huruf Arab beserta kaidah-kaidah bahasa Arab. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, seni kaligrafi tidak hanya menjadi metode pembelajaran yang efektif tetapi juga membawa nilai-nilai spiritual dan keindahan AL Qur-an kepada generasi yang belajar.

Daftar Pustaka

Al Qur-an. (n.d.).

Fitri, R., Ondeng, S., & Makassar, I. (2022). *Pesantren Di Indonesia : Lembaga Pembentukan Karakter*. 2(1), 42–54.

Husain, A. K. (1985). *Seni Kaligrafi Khat Naskhi Tuntunan Menulis Halus Huruf Arab Dengan Metode Komparatif* (4th ed.). Pedoman Ilmu Jaya.

Izzan, A. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (4th ed.). Humaniora.

Nurman, M. (2017). Pemberantasan Buta Huruf Arab (Hijaiyah) pada Ibu Ibu Rumah Tangga di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *El-Tsaqofah*, XVI(1), 76–92. <https://journal.uinmataram.ac.id>

Rispul. (2012). Kaligrafi Arab sebagai Karya Seni. *TSAQAFA, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam Vol.*, 1(1), 9–18.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.

Tresia, P. (2019). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Seni Kaligrafi Di Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang. *Repository Institut Agama Islam Ngeri Curup*. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/224%0Ahttp://e-theses.iaincurup.ac.id/224/1/>